

## PEMANFAATAN *CHATGPT* DALAM MENDUKUNG KINERJA AKADEMIK MAHASISWA

Siti Rahmah<sup>1</sup>, M. Ramli<sup>2</sup>

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [iraelmansyah24@gmail.com](mailto:iraelmansyah24@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadramli@uin-antasari.ac.id](mailto:muhammadramli@uin-antasari.ac.id)<sup>2</sup>

| Informasi   | Abstract  |
|---|---|
| Volume : 2<br>Nomor : 6<br>Bulan : Juni<br>Tahun : 2025<br>E-ISSN : 3062-9624 | <p><i>The use of artificial intelligence technology such as ChatGPT in higher education is increasing, especially among students who use it to complete various academic tasks. This study aims to reveal how students use ChatGPT to support their academic performance, as well as the positive and negative impacts it has. Using a qualitative approach and phenomenological method, data were collected through in-depth interviews with a number of students who are active ChatGPT users, then analyzed thematically. The results of the study showed that ChatGPT was used to compile college assignments, search for references, understand complex material, and accelerate the learning process. Students felt helped in improving learning efficiency and the quality of academic writing. However, concerns were also found about excessive dependence that could reduce critical thinking skills and learning independence. Students realized the need for self-control and digital literacy so that the use of this technology continues to support the academic process ethically. This study concludes that ChatGPT has great potential in improving student academic performance if used wisely, proportionally, and accompanied by support and policies from educational institutions to maintain the integrity and quality of learning.</i></p> <p><b>Keywords :</b> Utilization, ChatGPT, Academic Performance</p> |

### Abstrak

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam dunia pendidikan tinggi semakin meningkat, terutama di kalangan mahasiswa yang menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memanfaatkan ChatGPT dalam mendukung kinerja akademik mereka, serta dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa pengguna aktif ChatGPT, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT digunakan untuk menyusun tugas kuliah, mencari referensi, memahami materi yang kompleks, dan mempercepat proses belajar. Mahasiswa merasa terbantu dalam meningkatkan efisiensi belajar dan kualitas tulisan akademik. Namun, ditemukan pula kekhawatiran terhadap ketergantungan berlebih yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Mahasiswa menyadari perlunya kontrol diri dan literasi digital agar pemanfaatan teknologi ini tetap mendukung proses akademik secara etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ChatGPT memiliki potensi besar dalam meningkatkan kinerja akademik mahasiswa apabila digunakan secara bijak, proporsional, dan disertai dukungan serta kebijakan dari institusi pendidikan untuk menjaga integritas dan kualitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan, ChatGPT, Kinerja Akademik

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah melahirkan inovasi yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Salah satu inovasi paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah kehadiran *Chat Generative Pre-trained Transformer* (ChatGPT), yaitu kecerdasan buatan berbasis model bahasa yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia, menjawab pertanyaan secara detail, merangkum bacaan, menerjemahkan bahasa, hingga membantu menyusun argumen akademik.(Jo, 2024) Teknologi ini dapat mendukung proses belajar mahasiswa secara mandiri dan responsif terhadap kebutuhan akademik individual

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah mahasiswa, diketahui bahwa ChatGPT bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka. Sebagian besar mahasiswa telah menggunakan ChatGPT sebagai media pendukung pembelajaran. Ada yang menggunakannya untuk memperdalam pemahaman terhadap materi kuliah, ada pula yang menjadikannya alat bantu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik seperti mata kuliah reguler, ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), bahkan skripsi. Mahasiswa menyatakan bahwa kehadiran ChatGPT memudahkan mereka dalam menemukan referensi awal, menyusun kerangka tugas, dan memperoleh penjelasan yang cepat. Namun demikian, mayoritas mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan ChatGPT secara berlebihan dapat berdampak pada penurunan kemampuan berpikir kritis dan menulis akademik secara mandiri. Oleh karena itu, mereka menggarisbawahi pentingnya penggunaan yang bijak dan terukur, agar tidak menghilangkan esensi belajar itu sendiri.

Mahasiswa di era digital tidak hanya dituntut untuk memahami materi kuliah secara mendalam, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, menulis secara akademik, dan menyusun argumen yang logis. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada beban tugas yang padat, keterbatasan akses literatur ilmiah, dan kurangnya bimbingan personal. Dalam konteks ini, ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang memfasilitasi mahasiswa untuk belajar lebih mandiri dan efisien. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar, persepsi mahasiswa bahasa Inggris (EFL), ChatGPT secara signifikan membantu dalam proses menulismemberikan ide, memperbaiki grammar, memperkaya kosakata, merangkum bacaan, dan menghemat waktu. Selain itu, hasil studi oleh Viorennita dkk bahwa ChatGPT telah berkembang pesat sebagai asisten virtual dalam pendidikan. ChatGPT dapat berfungsi sebagai tutor pribadi, membantu penulisan tugas, merangkum materi, menerjemahkan bahasa, dan

memberikan umpan balik secara cepat dan personal sehingga mendukung proses belajar mandiri mahasiswa.(Viorennita dkk., 2023)

Meskipun potensi ChatGPT dalam meningkatkan kinerja akademik sangat menjanjikan, pemanfaatannya tidak lepas dari perdebatan dan tantangan etis. Salah satu isu utama adalah kekhawatiran terhadap keaslian karya tulis mahasiswa. Ketergantungan yang berlebihan pada ChatGPT dikhawatirkan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan menghasilkan karya otentik. Penelitian oleh Lund & Wang menyatakan bahwa walau ChatGPT efektif sebagai alat bantu belajar, penggunaannya tanpa pendampingan pedagogis dapat mereduksi proses pembelajaran yang mendalam(Li dkk., 2024). Selain itu Budi Susilo & Tri Widayanti, menyoroti risiko plagiarisme yang meningkat akibat kurangnya pemahaman mahasiswa dalam membedakan antara bantuan teknis dan manipulasi intelektual(Budi Susilo & Tri Widayanti, 2024). Maka dari itu perlunya membatasi dalam menggunakan AI.

Lebih jauh, integrasi ChatGPT dalam pendidikan tinggi perlu dirancang secara strategis agar tidak hanya sekadar menjadi alat bantu tugas, tetapi juga mendorong peningkatan kompetensi akademik mahasiswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari institusi pendidikan untuk mengembangkan panduan pemanfaatan ChatGPT secara etis dan pedagogis. Sestiana dkk menekankan pentingnya literasi digital yang kuat agar mahasiswa mampu menggunakan AI secara bijak(Sestiani dkk., 2022). Sementara itu, Nurhayati dkk menyatakan bahwa dengan pelatihan yang tepat, mahasiswa mampu mengoptimalkan ChatGPT untuk proses riset dan penulisan akademik yang sesuai standar ilmiah(Nurhayati dkk., 2024).

Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT dalam mendukung kinerja akademik mahasiswa merupakan fenomena yang penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana ChatGPT digunakan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik, meningkatkan kualitas tulisan, serta mencari dan mengolah informasi. Di samping itu, penelitian ini juga akan menganalisis persepsi mahasiswa terhadap efektivitas ChatGPT, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses penggunaannya. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pemanfaatan teknologi AI di lingkungan pendidikan tinggi, agar sejalan dengan nilai-nilai keilmuan dan integritas akademik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian lapangan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna, struktur, dan esensi dari pengalaman hidup yang dialami oleh partisipan, sehingga peneliti dapat memahami realitas dari sudut pandang orang yang mengalami langsung fenomena tersebut (Fitri & Haryanti, 2020). Metode ini digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa yang aktif menggunakan ChatGPT.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan, tantangan, dan dampaknya terhadap kinerja akademik mahasiswa. Analisis tematik adalah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang terdapat dalam suatu data. Dalam konteks penelitian, analisis tematik biasanya diterapkan pada data kualitatif seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuan utamanya adalah menemukan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga peneliti bisa memahami makna data secara mendalam dan sistematis. (Shafwan, 2021)

## KAJIAN TEORI

### A. Teori Belajar Mandiri Mahasiswa (Self-Directed Learning)

#### 1. Pengertian

Belajar mandiri atau self-directed learning (SDL) adalah pendekatan di mana individu secara aktif menentukan tujuan belajar, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil secara mandiri. Li & Bonk (2023) menekankan pentingnya komponen motivasi intrinsik—otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam SDL, yang secara signifikan mendukung penerapan AI seperti ChatGPT untuk mendukung proses mandiri mahasiswa (Li dkk., 2024). Belajar mandiri atau *self-directed learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana mahasiswa mengambil inisiatif, tanggung jawab, dan kontrol penuh atas proses belajar mereka sendiri. Mahasiswa menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar, mengelola waktu, serta mengevaluasi hasil belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pengajar.

## 2. Pendekatan Heutagogy dalam Belajar Mandiri

Salah satu teori yang berkembang dalam konteks belajar mandiri adalah *heutagogy*, yang menekankan pembelajaran yang bersifat mandiri, reflektif, dan berbasis pengalaman. Heutagogy mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan *lifelong learning* dengan meningkatkan regulasi diri, kepercayaan diri, inisiatif, tanggung jawab, serta motivasi belajar. Studi menunjukkan bahwa penerapan heutagogy dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa secara signifikan, meskipun ada tantangan dalam adaptasi terhadap sistem pembelajaran yang lebih mandiri (Ishaq, 2024).

Teori belajar mandiri mahasiswa menekankan pentingnya peran aktif mahasiswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri, dengan dukungan metode dan pendekatan yang mendorong kemandirian, refleksi, dan pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat. Pendekatan heutagogy merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa di era pendidikan digital saat ini<sup>5</sup>.

### B. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Digital

#### 1. Pengertian

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi dan pengalaman. Adapun penggunaan ChatGPT dapat ditafsirkan sebagai bentuk *digital scaffolding*, mendukung proses konstruktif mahasiswa. UiZohair et al. memperlihatkan ChatGPT berfungsi sebagai tutor virtual dalam lingkungan konstruktivis, menstimulasi kolaborasi, dialog, dan elaborasi ide. Penelitian lain (Wang & Chen, 2023) menggunakan ChatGPT untuk scaffolding dalam pemrograman, memperkuat peran AI dalam mendukung aktifitas kognitif dan belajar mandiri mahasiswa (Liao dkk., 2024).

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran digital, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif, yang secara mandiri menghubungkan pengetahuan lama dengan pengalaman baru melalui interaksi dengan materi pembelajaran digital dan lingkungan belajar yang interaktif.

#### 2. Prinsip Konstruktivisme dalam Pembelajaran Digital

Berikut beberapa prinsip Konstruktivisme dalam pembelajaran digital dari berbagai pendapat: (Ramadhani & Winarno, 2025), (Huda & Djono, 2025), (Suwandayani dkk., 2021)

- a. **Pembelajaran Berpusat pada Siswa:** Siswa aktif membangun pemahaman dan makna

melalui eksplorasi, diskusi, dan refleksi, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

- b. **Pengaitan Pengetahuan Baru dengan Pengetahuan Lama:** Pembelajaran digital memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya dengan konten baru melalui berbagai media interaktif dan sumber belajar digital.
- c. **Pengalaman Otentik dan Kontekstual:** Pembelajaran digital menyediakan simulasi, studi kasus, dan proyek yang relevan dengan dunia nyata, sehingga siswa dapat belajar dalam konteks yang bermakna.
- d. **Kolaborasi dan Diskusi:** Teknologi digital mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa melalui forum diskusi, kerja kelompok virtual, dan media sosial

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran digital menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, interaktif, dan kolaboratif, dengan dukungan **teknologi** yang memfasilitasi proses tersebut. Pendekatan ini mendorong transformasi pembelajaran tradisional menuju model yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-

### **C. ChatGPT sebagai Inovasi Teknologi Pembelajaran (TAM / TPACK)**

#### **1. Pengertian ChatGPT**

ChatGPT adalah sebuah model bahasa besar (large language model/LLM) berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang dirancang untuk melakukan percakapan secara alami dengan pengguna melalui teks. ChatGPT dikembangkan untuk memahami, memproses, dan menghasilkan respons yang relevan terhadap berbagai pertanyaan atau perintah dalam bahasa manusia (Sallam, 2023), (Baidoo-Anu & Owusu Ansah, 2023). Model ini mampu melakukan berbagai tugas, seperti menjawab pertanyaan, membantu penulisan, memberikan penjelasan, hingga menyusun teks dengan gaya tertentu. ChatGPT memanfaatkan teknologi AI yang canggih untuk berinteraksi secara interaktif, sehingga banyak digunakan dalam bidang pendidikan, penelitian, layanan pelanggan, dan kehidupan sehari-hari (Wahyuningtyas dkk., 2024).

Secara singkat, ChatGPT adalah chatbot berbasis AI yang dapat membantu pengguna dalam berbagai aktivitas berbasis teks dengan kemampuan memahami dan menghasilkan bahasa alami secara otomatis.

#### **2. ChatGPT dalam Kerangka TPACK**

TPACK adalah kerangka yang menekankan integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran. ChatGPT sebagai teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat digunakan guru untuk mengembangkan materi ajar, membuat soal evaluasi, dan menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lebih efektif dan efisien. Misalnya, pelatihan dan pendampingan guru dalam menggunakan ChatGPT telah terbukti meningkatkan kompetensi digital guru dan mempermudah integrasi AI dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital (Patty dkk., 2025). Dengan pendekatan TPACK, guru dapat mengoptimalkan ChatGPT sebagai media pembelajaran interaktif yang menyenangkan dan inovatif, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Maulana dkk., 2023). Selain itu, penerapan TPACK juga mendorong guru untuk mengembangkan kerangka berpikir berbasis teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman (Padmasari dkk., 2024).

### **3. ChatGPT dalam Kerangka TAM**

TAM fokus pada penerimaan teknologi oleh pengguna, dalam hal ini guru dan siswa. Studi menunjukkan bahwa inovasi teknologi seperti ChatGPT dapat diterima dengan baik jika guru merasa teknologi tersebut mudah digunakan dan bermanfaat dalam mendukung tugas pembelajaran mereka. Pelatihan yang komprehensif dan pendekatan experiential learning membantu meningkatkan persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan ChatGPT, yang pada akhirnya meningkatkan profesionalisme dan kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi baru ini dalam pembelajaran (Timbang & Ambotang, 2020).

ChatGPT sebagai inovasi teknologi pembelajaran dapat diintegrasikan secara efektif melalui pendekatan TPACK yang menggabungkan aspek teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran, serta didukung oleh penerimaan teknologi menurut model TAM. Hal ini memungkinkan guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan AI sebagai alat bantu yang interaktif dan inovatif. Pendampingan dan pelatihan yang sistematis sangat penting untuk memastikan keberhasilan integrasi ChatGPT dalam proses pembelajaran, terutama di lingkungan pendidikan yang masih menghadapi keterbatasan teknologi (Patty dkk., 2025). Dengan demikian, ChatGPT bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga merupakan inovasi teknologi yang dapat mengoptimalkan kompetensi guru dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan model TPACK dan TAM.

### **D. Kinerja Akademik Mahasiswa dan Faktor yang Mempengaruhinya**

#### **1. Pengertian**

Kinerja akademik mahasiswa adalah hasil atau pencapaian yang diperoleh mahasiswa selama menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi, yang mencerminkan tingkat keberhasilan mereka dalam memenuhi tuntutan akademik seperti tugas, ujian, dan aktivitas



perkuliahan lainnya. Kinerja ini biasanya diukur melalui nilai akademik (IPK), prestasi dalam tugas-tugas, partisipasi dalam kegiatan akademik, serta kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kuliah (Harmaji dkk., 2024).

Selain itu, kinerja akademik mahasiswa juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, efikasi diri, budaya pembelajaran organisasi, hubungan sosial dengan dosen dan teman, kepuasan mahasiswa, serta kemampuan soft skills seperti kerja sama, komunikasi, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif (Hamu dkk., 2023). Integrasi nilai-nilai spiritual dan karakter juga dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan pencapaian akademik mahasiswa (Tyasmaning, 2024).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa**

Kinerja akademik mahasiswa merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kinerja ini tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh sejumlah faktor non-kognitif yang berkaitan dengan lingkungan sosial, hubungan interpersonal, dan keterampilan pribadi. Dalam konteks ini, beberapa faktor utama yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja akademik antara lain tanggung jawab sosial, hubungan mahasiswa dengan dosen, kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran, serta keterampilan akademik dan soft skills.

Pertama, tanggung jawab sosial memiliki peran penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin dan mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Nathani dkk menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, termasuk tanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat, dan profesinya, cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik. Tanggung jawab ini menumbuhkan motivasi internal yang mendukung pencapaian akademik.

Kedua, hubungan antara mahasiswa dan dosen juga memengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Pianta dkk, interaksi yang ditandai dengan kehangatan, kepercayaan, dan komunikasi terbuka dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Tsai menambahkan bahwa relasi yang positif dengan dosen mampu meningkatkan kepuasan belajar serta keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

Ketiga, kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran menjadi faktor yang tidak kalah penting. Uka mengemukakan bahwa kepuasan mahasiswa merupakan indikator sejauh mana harapan mereka terpenuhi selama mengikuti perkuliahan. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan metode pengajaran yang relevan akan meningkatkan motivasi dan komitmen mahasiswa dalam belajar.



Keempat, keterampilan akademik dan soft skills turut menentukan keberhasilan belajar mahasiswa. Alamri menyebutkan bahwa keterampilan seperti kerja sama, komunikasi, dan pengelolaan waktu sangat mendukung pencapaian akademik. Ramdass dan Zimmerman juga menekankan pentingnya kemampuan regulasi diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.(Hamu dkk., 2023)

Dengan demikian, kinerja akademik mahasiswa ditentukan oleh interaksi berbagai faktor personal dan sosial. Pembelajaran yang efektif membutuhkan dukungan dari lingkungan akademik yang positif, relasi interpersonal yang sehat, dan pengembangan keterampilan belajar yang memadai. Upaya peningkatan kinerja akademik idealnya dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dengan penguatan karakter serta kualitas interaksi pembelajaran.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Motif dan Pola Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh partisipan telah menggunakan ChatGPT, meskipun dengan frekuensi dan tujuan yang bervariasi. Motif utama penggunaan berkisar dari membantu menyusun skripsi, mencari referensi, menjawab soal, memahami teori, hingga memperkaya bahasa tulisan akademik. Beberapa mahasiswa mulai menggunakan ChatGPT sejak semester 3, sementara yang lain baru menggunakannya menjelang tugas akhir. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap AI dalam pendidikan tinggi kian meningkat seiring kebutuhan akademik yang kompleks.

Dalam konteks teori self-directed learning (SDL), penggunaan ChatGPT memperlihatkan ciri khas pembelajar mandiri, yakni inisiatif mahasiswa dalam memilih sumber belajar dan strategi untuk menyelesaikan tugas secara independen. Li & Bonk menyebutkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam SDL cenderung mencari teknologi yang dapat memperluas kapasitas belajarnya secara fleksibel dan efisien., Misalnya memanfaatkan ChatGPT untuk skripsi dan tugas kuliah sebagai sumber referensi awal, bukan sebagai satu-satunya sumber utama(Li dkk., 2024).

Fenomena ini juga mencerminkan prinsip heutagogy, di mana mahasiswa membangun kemampuan belajar sepanjang hayat melalui pengaturan diri dan refleksi. Mereka tidak hanya menerima informasi dari ChatGPT, tetapi menggunakan keterampilan mereka untuk mengevaluasi dan memodifikasi hasil yang diperoleh. Seperti disampaikan responden,

meskipun ChatGPT membantu mereka memahami materi, tetap diperlukan literasi untuk mengecek ulang keakuratan dan validitas informasi dari sumber lain.

Namun, perlu dicermati bahwa intensitas penggunaan AI dapat berkorelasi dengan beban tugas dan tekanan akademik. Hal ini memunculkan peluang sekaligus tantangan dalam mengembangkan etika belajar digital dan kemampuan berpikir kritis yang berkelanjutan.

### **B. Persepsi terhadap Akurasi dan Validitas ChatGPT**

Mayoritas responden mengakui bahwa ChatGPT sangat membantu dalam menjelaskan konsep yang sulit dan mempercepat pemahaman materi, namun tidak semua jawaban AI dinilai akurat. Salah satu responden menyatakan bahwa ChatGPT memudahkan pemahaman materi yang rumit, sementara responden lain justru menyebut bahwa ia sering menemukan ketidakakuratan sehingga beralih ke AI lain. Temuan ini memperlihatkan adanya kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengontrol dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri saat menggunakan teknologi.

Secara teoritis, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran digital sangat sesuai dengan pandangan konstruktivisme. Dalam kerangka konstruktivisme, pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dan konstruksi pengetahuan oleh mahasiswa sendiri, bukan sekadar menerima informasi pasif. ChatGPT berperan sebagai digital scaffold yang menyediakan dukungan informasi dan dialog interaktif yang memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman mereka secara mandiri. Ketika informasi yang diberikan oleh AI keliru atau tidak sesuai konteks, mahasiswa didorong untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis guna memverifikasi, mengevaluasi, dan merekonstruksi makna yang benar. Proses ini memperkuat kemampuan reflektif dan analitis mahasiswa, yang merupakan inti dari pembelajaran konstruktivis dalam konteks digital. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga alat yang mendukung proses pembelajaran aktif dan kritis sesuai prinsip konstruktivisme (Hergenhahn & Olson, 2017).

Pendekatan ini memperkuat posisi ChatGPT sebagai sarana pembelajaran aktif, bukan sebagai jawaban mutlak. Wang & Chen bahkan menegaskan bahwa keberhasilan teknologi AI dalam pendidikan tergantung pada sejauh mana mahasiswa mampu melakukan elaborasi dan sintesis terhadap informasi yang diberikan. Kesadaran akan keterbatasan ChatGPT menjadi indikator penting bahwa mahasiswa mulai memahami batas etika dan validitas akademik dalam penggunaan AI (Li dkk., 2024).

Meski demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan sikap kritis yang memadai. Beberapa responden seperti Intan Julianti mengaku mulai bergantung karena kecepatan

respons ChatGPT, meski menyadari jawaban yang diberikan tidak selalu tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut tentang kemampuan evaluatif dan batas penggunaan teknologi.

### **C. Etika dan Kekhawatiran Ketergantungan terhadap ChatGPT**

Banyak responden menyuarakan kekhawatiran terhadap ketergantungan berlebih terhadap ChatGPT. Lila dan Intan menyatakan bahwa AI memang membantu, tetapi jika tidak digunakan secara bijak, bisa melemahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Beberapa responden, secara eksplisit menyebutkan pentingnya menjaga peran manusia sebagai subjek pembelajar, bukan hanya pengguna pasif teknologi.

Isu ini sejalan dengan pendekatan Technology Acceptance Model (TAM), yang menekankan bahwa penerimaan teknologi tidak hanya bergantung pada kegunaan dan kemudahan, tetapi juga pada persepsi risiko, kontrol, dan nilai personal (Sallam, 2023). ChatGPT diterima karena *perceived usefulness*-nya tinggi, tetapi juga berisiko membentuk pola ketergantungan apabila tidak disertai kontrol dan batas etis yang jelas.

Dalam kerangka TPACK, keberhasilan pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran membutuhkan keseimbangan antara konten, pedagogi, dan teknologi. pentingnya kesiapan pedagogis agar penggunaan teknologi tidak sekadar menggantikan tugas guru atau dosen, tetapi memperkaya proses belajar (Padmasari dkk., 2024). Mahasiswa yang menyadari pentingnya batasan, seperti padangan responden, secara tidak langsung menunjukkan pemahaman terhadap dimensi etis TPACK.

Harapan mahasiswa terhadap institusi juga menarik. Mayoritas responden menyatakan bahwa dosen perlu memberikan panduan penggunaan ChatGPT agar mahasiswa tidak menyalahgunakannya. Ini menunjukkan kebutuhan akan kebijakan institusional yang jelas, agar integrasi AI dapat memperkuat kompetensi, bukan malah menggerus nilai akademik.

### **D. Dampak terhadap Kinerja Akademik dan Pengembangan Diri**

Secara umum, mahasiswa merasakan dampak positif ChatGPT terhadap kinerja akademik, terutama dalam mempercepat penyelesaian tugas, memperkaya bahasa tulisan, dan memperjelas konsep sulit. Ini sesuai dengan teori kinerja akademik yang menyatakan bahwa teknologi dapat menjadi faktor eksternal yang memperkuat pencapaian akademik bila digunakan secara tepat (Hamu dkk., 2023).

Kinerja akademik yang baik juga dipengaruhi oleh *soft skills* seperti manajemen waktu dan komunikasi. Dari responden menyebut bahwa ChatGPT membantu mereka lebih cepat dan terstruktur dalam menyusun argumen dan menjawab soal. Hal ini menunjukkan bahwa

penggunaan AI bisa meningkatkan efisiensi, sekaligus memfasilitasi strategi belajar yang lebih mandiri dan reflektif.

Namun, terdapat dilema antara peningkatan performa dan penurunan daya pikir. Salah satu responden menyatakan, bahwa karena ChatGPT begitu cepat menjawab, ia khawatir tidak lagi terlatih berpikir mandiri. Maka dari itu perlunya efikasi diri yang tinggi dan kontrol belajar. Efikasi diri yang tinggi dan kontrol belajar yang efektif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik mahasiswa, mengurangi penundaan tugas, dan membangun kebiasaan belajar yang produktif sehingga berdampak positif pada kualitas capaian akademik jangka Panjang.(Nugroho & Jaryanto, 2024) Dengan demikian, ChatGPT memiliki potensi memperkuat kinerja akademik mahasiswa, namun tetap harus disertai dengan literasi digital dan kesadaran etis. Mahasiswa perlu memahami bahwa teknologi adalah alat bantu, bukan pengganti pemikiran. Oleh karena itu, strategi integrasi teknologi seperti ChatGPT harus melibatkan edukasi kritis dan pendekatan reflektif agar tetap memperkuat tujuan pendidikan yang holistik.

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap wawancara sejumlah mahasiswa dan dikaitkan dengan landasan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks pendidikan tinggi menunjukkan pergeseran paradigma belajar mahasiswa menuju pola yang lebih mandiri, digital, dan berbasis teknologi. Mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk berbagai tujuan akademik seperti menyusun tugas kuliah, menjawab soal ujian, hingga menyusun skripsi. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip self-directed learning dan heutagogy, di mana mahasiswa secara aktif mencari, memilih, dan mengelola informasi secara mandiri dengan bantuan teknologi.

Namun demikian, penggunaan ChatGPT tidak serta merta menggantikan proses belajar konvensional. Mahasiswa tetap melakukan validasi terhadap informasi yang diperoleh, mencerminkan adanya kontrol kognitif dan metakognitif. Dalam konteks teori konstruktivisme, interaksi mahasiswa dengan ChatGPT dapat dilihat sebagai bentuk digital scaffolding yang membantu membangun makna melalui eksplorasi aktif dan dialog reflektif, meskipun perlu penguatan keterampilan verifikasi dan evaluasi agar hasil belajar tetap otentik dan bermakna.

Dari sudut pandang penerimaan teknologi, ChatGPT diterima secara positif oleh mahasiswa karena kemudahan dan kegunaannya. Namun, muncul pula kekhawatiran akan ketergantungan yang berlebihan, yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis dan refleksi diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa penerimaan teknologi harus

disertai dengan pengembangan literasi digital, etika akademik, dan kesadaran pengguna terhadap risiko kognitif dan sosial yang menyertainya.

Akhirnya, ChatGPT dapat menjadi alat bantu yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja akademik mahasiswa apabila digunakan secara bijak, proporsional, dan didukung oleh kebijakan institusional yang tepat. Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dirancang secara pedagogis dan etis, agar keberadaan AI seperti ChatGPT benar-benar memperkuat kualitas pendidikan, bukan hanya mempermudah proses penyelesaian tugas. Kampus dan dosen berperan penting dalam membimbing mahasiswa agar memanfaatkan teknologi dengan tetap menjaga integritas dan esensi proses belajar.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT telah dimanfaatkan secara luas oleh mahasiswa untuk membantu menyelesaikan tugas, memahami materi kuliah, dan meningkatkan kualitas tulisan akademik. Penggunaan teknologi ini memberikan kemudahan dan efisiensi dalam proses belajar, terutama dalam menghadapi beban akademik yang tinggi dan keterbatasan akses terhadap sumber belajar.

Namun, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan kekhawatiran terkait potensi ketergantungan dan berkurangnya kemampuan berpikir kritis serta kemandirian mahasiswa. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu dilakukan secara bijak, dengan pemahaman yang jelas mengenai batasan dan tanggung jawab akademik. Institusi pendidikan dan dosen memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan serta merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara etis, agar kehadiran AI benar-benar memperkuat proses pembelajaran dan menjaga integritas akademik.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning (SSRN Scholarly Paper No. 4337484). Social Science Research Network. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Budi Susilo & Tri Widayanti. (2024). Kecerdasan Buatan: Plagiarisme dan Perilaku Mandiri Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Penggunaan ChatGPT. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 341–352. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1526>
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. Madani Media.
- Hamu, F. J., Wea, D., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Akademik Mahasiswa: Analisis Structural Equation Model. *Jurnal Paedagogy*, 10(1),

- 175–186. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6473>
- Harmaji, L., Asaury, A. S., Wijana, M., & Habiby, M. E. (2024). Segmentasi Kinerja Akademik Mahasiswa Menggunakan Algoritma K-Means. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.32627/aims.v7i2.1092>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning* (7 ed.). K E N C A N A.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Ishaq, I. (2024). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy dalam Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Heutagogy dalam Mata Kuliah Teori Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2339–2350. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2756>
- Jo, H. (2024). From concerns to benefits: A comprehensive study of ChatGPT usage in education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 35. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00471-4>
- Li, Z., Wang, C., & Bonk, C. (2024). Exploring the Utility of ChatGPT for Self-directed Online Language Learning. *Online Learning*, 28(3). <https://doi.org/10.24059/olj.v28i3.4497>
- Liao, J., Zhong, L., Zhe, L., Xu, H., Liu, M., & Xie, T. (2024). Scaffolding Computational Thinking With ChatGPT. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 17, 1628–1642. <https://doi.org/10.1109/TLT.2024.3392896>
- Maulana, M. S., Nurmalasari, Widiyanto, S. R., Safitri, S. D. A., & Maulana, R. (2023). PELATIHAN CHAT GPT SEBAGAI ALAT PEMBELAJARAN BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI KELAS. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jotika*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.56445/jppmj.v3i1.103>
- Nugroho, S. S., & Jaryanto, J. (2024). Pengaruh Kontrol Diri dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.744>
- Nurhayati, E., Suyanto, S., Sodiq, S., & Roni, R. (2024). Literasi Digital dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 226–236. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2856>
- Padmasari, A. C., Sutianah, C., & Prana, I. S. (2024). Pendampingan Rebranding Produk TEFA Berbantuan Augmented Reality sebagai Optimasi Kompetensi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Guru SMKN 1 Majalaya. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v4i2.511>
- Patty, J., Lekatompessy, J., & Lekatompessy, F. M. (2025). IMPLEMENTASI CHATGPT SEBAGAI ALAT BANTU PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI SMA NEGERI 13 MALUKU BARAT DAYA. *Jurnal Abdi Insani*, 12(1), 263–272. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i1.2199>
- Ramadhani, A., & Winarno, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Dengan Teknologi: Analisis Kritis Dari Lensa Teori Post-Positivisme, Kritis, Dan Konstruktivisme. *Akhlaq : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 312–323.



<https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.399>

- Sallam, M. (2023). ChatGPT Utility in Healthcare Education, Research, and Practice: Systematic Review on the Promising Perspectives and Valid Concerns. *Healthcare*, 11(6), Article 6. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060887>
- Sestiani, R. A., Septiana, A. C., Setiawan, X. P. P., & Muhid, A. (2022). Edukasi Literasi Digital untuk Meningkatkan Self Regulated Learning pada Mahasiswa. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i2.5299>
- Shafwan, M. H. (2021). KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19). *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.62750/staika.v4i2.45>
- Suwandayani, B. I., Kuncahyono, & Anggraini, A. I. (2021). POLA IMPLEMENTASI TEORI KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SEKOLAH DASAR. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 5(2), 609–618. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11472>
- Timbang, M., & Ambotang, A. S. (2020). Pengaruh Inovasi Teknologi, Peranan Pentadbir dan Kesiediaan Guru Terhadap Profesionalisme Keguruan Sekolah Luar Bandar di Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(2), 96–106. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i2.369>
- Tyasmaning, E. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Melalui Integrasi Nilai Spiritual dalam Kinerja Akademik Mahasiswa di Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.51339/akademika.v6i2.3146>
- Viorennita, A., Dewi, L., & Riyana, C. (2023). The Role of ChatGPT AI in Student Learning Experience. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v3i2.60882>
- Wahyuningtyas, N., Widiyanti, O. J. A., & Parihady, A. F. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengertian dan Pemahaman Artificial Inteligent (AI) Bagi Tim Penggerak PKK RT 7 Wilayah Gunung Anyar Tambak. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(7), Article 7. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i7.1437>